

BAB III

PROSES DAN STRATEGI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PEMBANGUNAN WISATA DIGITAL DI KAMPUNG WISATA TALUN KACANG, DESA KANDRI KOTA SEMARANG

3.1 Proses dan strategi pemberdayaan masyarakat dalam pembangunan wisata digital

Berawal dari proses sosialisasi untuk memberikan pemahaman terlebih dahulu kepada masyarakat tentang pembuatan wisata digital di kampung Talun Kacang ini agar dapat memberikan masukan atau pendapat kepada POKDARWIS Sukomakmur agar pembangunan wisata digital ini dapat memberikan dampak positif baik untuk wisatawan maupun masyarakat setempat. Setelah diadakannya proses sosialisasi kepada masyarakat kampung Talun Kacang, POKDARWIS Sukomakmur lalu melaksanakan pembuatan wisata digital. Dengan adanya pembuatan wisata digital ini dapat meningkatkan daya tarik wisatawan selain itu juga memberikan dampak positif bagi masyarakat salah satunya dapat mempekerjakan masyarakat kampung Talun Kacang. selanjutnya proses monitoring pelaksanaan pemberdayaan masyarakat tersebut. Proses monitoring pelaksanaan pemberdayaan ini di lakukan secara langsung oleh POKDARWIS Sukomakmur karena memang sejak awal menginisiasi pembangunan wisata digital ini. Monitoring ini di lakukan setiap harinya dengan sistem pelaporan di tiap kelompok Kerja.

Rekap data hasil pengunjung di tiap Kelompok Kerja di rekap tiap bulannya oleh tiap Kelompok Kerja dan kemudian di lakukan evaluasi terhadap hasil

kunjungan. Evaluasi pelaksanaan rencana pembangunan Wisata Digital ini dengan diadakannya rapat dalam seminggu sekali guna untuk kemudian melaksanakan berbagai rencana dan berbagai program lainnya yang akan dijalankan setelah mengevaluasi program yang di rasa kurang maksimal untuk dapat dikembangkan kembali guna untuk tetap menimbulkan dampak yang cukup signifikan dari proses pemberdayaan masyarakat setempat.

1.1.1 Aktor-Aktor yang berperan melakukan pemberdayaan Masyarakat dalam Pembangunan Wisata Digital

Dalam proses pengembangan wisata digital di Kampung Talun Kacang, Desa Wisata Kandri Kota Semarang ini tidak terlepas dari peran dari beberapa aktor-aktor yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung. Beberapa aktor yang terlibat tersebut adalah sebagai berikut :

1. Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Sukomakmur

Sebelum berbicara terkait dengan Peran dari Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Sukomakmur tentu dapat di ketahui terlebih dahulu apa itu apa peran dari POKDARWIS.

Peran dari Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) adalah sebagai suatu lembaga/kelompok yang dibentuk oleh OPD Dinas pariwisata dan Kebudayaan Kota Semarang berdasarkan Surat Keputusan OPD Dinas pariwisata dan Kebudayaan Kota Semarang yang bertujuan untuk mengkomodir, memfasilitasi menggerakkan usaha kegiatan wisata yang ada di Kota Semarang yang terdiri dari struktur organisasi berupa Ketua, Sekretaris, Bendahara hingga organisasi dari tiap bidangnya. Selain itu

tugas POKDARWIS adalah berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat, peningkatan perekonomian masyarakat. Peran dari POKDARWIS ini seperti yang di ungkapkan oleh Agus Muryanto, SH, Kepala Kelurahan Kandri, Kota Semarang sebagai berikut :

“Peran POKDARWIS sangat mempopulerkan desa wisata dan tidak semua POKDARWIS itu mejadi desa wisata. POKDARWIS itu lembaga suatu kelompok yang dibentuk oleh OPD pariwisata dari SK pariwisata yang bertujuan untuk mengkomodir, memfasilitasi menggerakkan usaha kegiatan wisata, yang terdiri dari ketua, sekretaris, anggota sampai organisasi LO ”. ¹

Di Desa Wisata Kandri memiliki 2 POKDARWIS dimana masing-masing POKDARWIS memiliki fokus yang berbeda dan wilayah yang berbeda. POKDARWIS Pandanaran berada di wilayah RW 1,2 dan 4 dimana wilayah tersebut merupakan wilayah untuk kegiatan edukasi, outbond, berkebun, bertani dll. Sedangkan POKDARWIS Sukomakmur yang fokus pada wilayah RW. 3 yang membawahi beberapa POKJA seperti POKJA Wisata prahu, POKJA Wisata spot foto serta (POKJA) lainnya. Hal serupa juga ini di ungkapkan oleh Jumartono, Kasie Pemberdayaan Masyarakat, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang sebagai berikut:

“Jadi di desa wisata Kandri terdapat 2 POKDARWIS yaitu POKDARWIS Pandanaran dan POKARWIS Sukomakmur. POKDARWIS Pandanaran itu fokusnya ke edukasi dan kebun. Sedangkan POKDARWIS Sukomakmur fokusnya pada mengelola perahu dan tempat wisata digital spot foto

¹ Hasil Wawancara dengan Agus Muryanto, SH , Kepala Kelurahan Kandri, Kota Semarang pada
28 Maret 2019

tersebut yang baru dibuat di bukit yang membelakangi danau”²

Pembangunan Wisata digital melalui pemberdayaan masyarakat yang melibatkan partisipasi masyarakat ini tidak terlepas dari peran Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS). Di Desa Wisata Kandri terdapat 2 POKDARWIS yaitu POKDARWIS Pandanaran dan POKDARWIS Sukomakmur. Namun, yang cukup berperan dalam pembangunan wisata digital di Kampung Talun Kacang ini adalah POKDARWIS Sukomakmur.

Peran POKDARWIS Sukomakmur ini adalah berkaitan dengan memberikan sosialisasi dan edukasi untuk mengaplikasikan program-program digital yang dapat menunjang wisata spot foto, Selain itu POKDARWIS Sukomakmur berperan cukup signifikan terutama dari sisi pemasaran/Branding melalui akun-akun media sosial seperti instagram dan facebook.

Dengan adanya peran yang di lakukan oleh POKDARWIS Sukomakmur ini menunjukkan kondisi dimana adanya perkembangan desa wisata Kandri yang berkaitan dengan jumlah pengunjung yang berkelanjutan dari bulan ke bulan itu relatif stabil.

Tabel 3.1 Data pengunjung desa wisata kandri tahun 2017-2018

No	Tahun	Wisatawan Domestic	Wisatawan Mancanegara	Jumlah
1	2017	4429	27	4456

² Hasil Wawancara dengan Jumartono, Kasie Kerjasama Organisasi Kepariwisata, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang pada 27 Maret 2019

2	2018	4257	24	4281
---	------	------	----	------

(Sumber: Dokumen POKDARWIS Pandanaran, tahun 2019)

Hal ini seperti yang di ungkapkan oleh Jumartono, Kasie Pemberdayaan Masyarakat, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang sebagai berikut :

“POKDARWIS sebagai pelaku, mereka yang mengaplikasikan program-program digital, terutama dari sisi pemasaran. POKDARWIS membuat akun-akun media sosial seperti instagram dan facebook. Dengan adanya peran POKDARWIS ini terkait dengan Perkembangan desa wisata Kandri yaitu dimana dari bulan ke bulan itu kunjungan relatif stabil.”³

Peran dari POKDARWIS Sukomakmur dalam munculnya wisata digital spot foto ini adalah berlatar belakang dari tujuan POKDARWIS Sukomakmur sendiri untuk meningkatkan perekonomian masyarakat dengan menggali potensi-potensi yang ada dengan cara swadaya. Munculnya spot foto ini berawal dari melihat beberapa referensi yang ada di internet yang kemudian akhirnya di coba dan hasilnya memang laku dan berkembang hingga sekarang sehingga pada akhirnya kemudian masyarakat yang awalnya tidak turut berpartisipasi kemudian menjadi berantusias. Hal ini seperti yang di katakan oleh Sudian, Sekretaris Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Sukomakmur, Kampung Talun Kacang, Desa Kandri, Kota Semarang sebagai berikut :

“Peran yang kami lakukan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat adalah dengan awalnya kami

³ Hasil Wawancara dengan Jumartono, Kasie Kerjasama Organisasi Kepariwisataaan, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang pada 27 Maret 2019

berfikir bagaimana menggali potensi-potensi yang ada dengan cara swadaya. Munculnya spot foto ini karena kita sebelumnya melihat dari internet juga. Akhirnya kita mencoba dan akhirnya laku dan berkembang hingga sekarang dan kemudian masyarakat jadi berantusias”.⁴

Berdasarkan peran yang dilakukan oleh Sudian selaku sekretaris Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) ini ingin meningkatkan perekonomian masyarakat dengan cara menggali potensi-potensi yang ada dengan cara swadaya. Dan dengan memanfaatkan potensi desa yang ada di wilayah kampung Talun Kacang ini mereka berinisiatif untuk mencoba membuat wisata yang sekiranya dapat menambah daya Tarik tersendiri. Namun setelah percobaan pembuatan wisata digital ini, seketika dapat menambah daya Tarik wisatawan. Lalu POKDARWIS Sukomakmur menginginkan untuk wisata digital ini terus berkembang. Selain menambah daya Tarik, wisata digital ini dapat menambah pekerjaan bagi warga sekitar yang belum mendapatkan pekerjaan.

2. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang

Selain Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Sukomakmur, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang juga berperan dalam proses pengembangan wisata digital di Kampung wisata Talun Kacang, Desa Wisata Kandri Kota Semarang. Berdasarkan Tujuan Pemerintah Kota Semarang sendiri, Dinas kebudayaan dan pariwisata kota Semarang memiliki komitmen untuk bertujuan meningkatkan kualitas dan kuantitas

⁴ Hasil wawancara dengan Sudian, Sekretaris POKDARWIS Sukomakmur, Kampung Talun Kacang, Kota Semarang pada Minggu, 28 April 2019

objek serta daya tarik wisata melalui berkembangnya promosi seni budaya daerah dengan meningkatkan pemanfaatan teknologi dan kelembagaan pariwisata. Hal ini dapat dilakukan dengan meningkatkan kerjasama antar pelaku kepariwisataan dan kelembagaan kepariwisataan untuk mendukung pembangunan pariwisata.

Tujuan diatas diwujudkan dengan beberapa sasaran untuk mencapai hasil yang diharapkan dari suatu tujuan yang di formulasikan secara terstruktur, spesifik, mudah dicapai, rasional untuk dapat dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu.

Peran dalam proses pengembangan wisata digital di Kampung wisata Talun Kacang, Desa Wisata Kandri Kota Semarang berkaitan dengan sosialisasi berupa wawasan kepada POKDARWIS maupun masyarakat di Kampung Talun Kacang khususnya RW.3 Terkait dengan konsep wisata digital. Penggunaan Media sosial dalam pengembangan wisata yang ada dan memanfaatkannya untuk menciptakan daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke Kota Semarang. Peran dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata ini juga seperti yang di ungkapkan oleh Jumartono, Kasie Pemberdayaan Masyarakat, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang sebagai berikut :

“Kami memberikan wawasan pada mereka bahwa dengan menggunakan digital, media sosial itu lebih cepat untuk mempromosikan daerah/ wisata yang dimiliki”.⁵

⁵ Hasil Wawancara dengan Jumartono, Kasie Kerjasama Organisasi Kepariwisataan, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang pada 27 Maret 2019

Selain itu Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang juga melakukan Controlling (pengawasan) terhadap semua kegiatan-kegiatan POKDARWIS terutama di POKDARWIS Suko Makmur. Dengan adanya controlling dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang ini bertujuan untuk dapat melihat perkembangan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat kampung Talun Kacang.

3. Kelurahan Kandri

Terpilihnya kelurahan Kandri sebagai kawasan desa wisata, yang berbasis eko wisata merupakan suatu keadaan karena dilihat dari potensi yang dimiliki wilayah kelurahan Kandri diantaranya sumberdaya alam yaitu luasnya lahan perkebunan dan pertanian serta mempunyai objek wisata alam goa kreo yang dikelola oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang maupun objek wisata buatan waduk jatibarang.

Sebagai salah satu kelurahan yang dinobatkan sebagai desa wisata kelurahan Kandri memiliki misi untuk menggali potensi desa untuk pembangunan masyarakat desa serta memperluas lapangan kerja sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat.

Desa Kandri telah ditetapkan menjadi Desa Wisata pada Keputusan Walikota No.56/407 tahun 2012 yang akan bertujuan untuk mengembangkan Desa Wisata agar lebih optimal Desa Wisata dibentuk untuk memberdayakan masyarakat agar dapat berperan sebagai pelaku

langsung dalam upaya meningkatkan kesiapan dan kepedulian dalam menyikapi potensi pariwisata atau lokasi daya tarik wisata di wilayah mereka agar dapat berperan sebagai tuan rumah yang baik bagi para wisatawan yang berkunjung, serta memiliki kesadaran akan peluang dan kesiapan menangkap manfaat yang dapat dikembangkan dari kegiatan pariwisata untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Tujuan dari pembentukan Desa Wisata untuk meningkatkan posisi dan peran masyarakat sebagai subjek atau pelaku penting dalam pembangunan kepariwisataan, serta dapat bersinergi dan bermitra dengan pemangku kepentingan terkait dalam meningkatkan kualitas perkembangan kepariwisataan di daerah, membangun dan menumbuhkan sikap dan dukungan positif masyarakat sebagai tuan rumah melalui perwujudan nilai-nilai Sapta Pesona bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan di daerah dan manfaatnya bagi pembangunan daerah maupun kesejahteraan masyarakat dan memperkenalkan, melestarikan dan memanfaatkan potensi daya tarik wisata yang ada di masing-masing daerah.

Peran dari kelurahan Kandri terhadap adanya pemberdayaan masyarakat dengan meningkatkan partisipasi masyarakat untuk membuat wisata digital di kampung wisata Talun Kacang ini berupa bentuk dorongan atau memotivasi dan memberikan inovasi-inovasi ke masyarakat guna lebih baik untuk kedepannya, selain itu kelurahan

kandri . Hal ini seperti yang di ungkapkan oleh Agus Muryanto, Kepala Kelurahan Kandri, Kota Semarang sebagai berikut:

“Berdasarkan keputusan walikota No 56/407 tahun 2012 tentang ditetapkannya desa wisata Kandri sebagai desa wisata yang bertujuan untuk mengembangkan desa wisata agar lebih optimal di kenal sebagai desa wisata kota Semarang. Bekerjasama dengan KSBN (komite seni budaya nusantara) bertujuan untuk peningkatkan daerah wisata, dari keunikannya, seni budayanya, kearifan lokal kekayaan alamnya itu menjadi daya tarik kota Semarang dan peran kami adalah memberikan dorongan atau memotivasi dan memberikan inovasi-inovasi ke masyarakat guna lebih baik untuk kedepannya”.⁶

Bentuk kerja sama Walikota Semarang dengan KSBN yaitu bekerjasama melakukan konsepsi standart desa wisata bertaraf internasional, Dan selain itu peran dari kelurahan kandri turut serta untuk membahas kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan dan juga membahas evaluasi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan sebelumnya. Tidak hanya pertemuan rutin saja, di desa wisata kandri pernah dilaksanakan FGD (*Focus Group Discussion*) membahas perkembangan desa wisata kandri dan membahas apa yang akan datang.

4. Kecamatan Gunung Pati

Peran dari Kecamatan Gunung Pati dalam pengembangan wisata digital ini adalah terkait dengan proses koordinasi yang melibatkan perizinan atau segala sesuatu yang berhubungan dengan legalisasi yang membutuhkan persetujuan Kecamatan. Selain itu juga berkaitan dengan proses akomodir usulan pembangunan yang berkaitan dengan infrastruktur maupun usulan non fisik lainnya yang menunjang

⁶ Hasil Wawancara dengan Agus Muryanto , Kepala Kelurahan Kandri, Kota Semarang pada
28 Maret 2019

perkembangan wisata khususnya di kampung Talun Kacag Kota Semarang. Hal ini seperti yang di ungkapkan ole Al Frida, Kasie Pemerintahan, Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang sebagai berikut:

“Semua kegiatan yang dilakukan dari masyarakat itu dikoordinir oleh kecamatan dan kelurahan”.⁷

Beberapa aktor yang terlibat dan perannya dalam pembangunan wisata digital spot foto di Kampung Talun Kacang ini merupakan suatu bentuk kesatuan yang menjadikan suatu pengembangan menjadi suatu bentuk yang utuh. Proses manajemen yang memuat serangkaian perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan usaha-usaha para anggota dan penggunaan sumber daya-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.⁸

Berdasarkan penjelasan diatas dapat di simpulkan bahwa Aktor-aktor yang terlibat di dalam pengembangan wisata digital di Kampung Talun Kacang, Desa Wisata Kandri, Kota Semarang selain masyarakat RT. 05 RW.03 Kampung Talun Kacang sendiri adalah POKDARWIS Sukomakmur sebagai pelaksana kegiatan wisata, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata untuk melakukan promosi atau *branding*. Kecamatan Gunungpati dan Kelurahan Kandri yang masing-masing memiliki perannya dalam melakukan pengawasan serta pemberian fasilitas dan

⁷ Hasil wawancara dengan Al Frida, Kasie Pemerintahan, Kecamatan Gunung Pati, Kota Semarang pada Senin, 6 Mei 2019

⁸ *Ibid* Hlm. 83

perizinan untuk pemberdayaan masyarakat melalui pembangunan wisata digital di Kampung Wisata Talun Kacang. Peran dari masing-masing aktor tersebut sesuai dengan pengertian dari Johnson mengenai management, sebagaimana dikutip oleh Pidarta mengemukakan bahwa manajemen adalah proses mengintegrasikan sumber-sumber yang tidak berhubungan menjadi sistem total untuk menyelesaikan suatu tujuan.

3.1.2 Proses Sosialisasi Pemberdayaan Masyarakat dalam Pembangunan Wisata Digital

Dalam proses sosialisasi ini POKDARWIS Sukomakmur sebelumnya telah mengidentifikasi dan mengkaji mengenai potensi wilayah, permasalahan dan peluang yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Proses awal Pemberdayaan Masyarakat yang dilakukan oleh POKDARWIS Sukomakmur dan kelurahan Kandri ini adalah dengan mengadakan pertemuan awal untuk mensosialisasikan tentang hasil pemikiran mengenai potensi Kampung Talun Kacang, Permasalahan yang di hadapi oleh Masyarakat Talun Kacang dan Peluang dalam mengatasi permasalahan tersebut. Dalam proses sosialisasi ini akan di jelaskan mengenai teknis pelaksanaannya. Proses sosialisasi dilakukan dengan beberapa persiapan diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Persiapan penyelenggaraan pertemuan POKDARWIS Sukomakmur dan Kelurahan Kandri dengan Masyarakat Talun Kacang RT. 05 RW.03.
2. Pelaksanaan pemaparan mengenai hasil kajian yang telah dilakukan oleh POKDARWIS Sukomakmur dan penilaian keadaan menurut Kelurahan Kandri.
3. Kemudian dilakukan pembahasan hasil dan penyusunan rencana tindak lanjut dari hasil kajian yang dilakukan oleh POKDARWIS Sukomakmur.
4. POKDARWIS Sukomakmur sebagai inisiator kemudian menyusun rencana kegiatan pemberdayaan masyarakat berdasarkan hasil kajian meliputi :
 - a) Memprioritaskan dan menganalisa masalah-masalah yang menjadi dasar pemikiran yaitu masyarakat Talun Kacang yang kehilangan mata pencahariannya sebagai petani dikarenakan adanya pengalihfungsian lahan pertanian menjadi waduk jati barang.
 - b) Mengidentifikasi alternatif pemecahan masalah berupa pemanfaatan potensi wilayah Kampung Talun Kacang yang berada di Dataran Tinggi dengan kondisi alam yang mendukung untuk di jadikan suatu objek wisata yang bertemakan “wisata digital” yang mengandalkan *view* waduk jati barang yang dapat menarik pengunjung untuk

mendatanginya di dukung dengan letak lokasi yang berada di sekitar Goa Kreo.

- c) Mengidentifikasi sumberdaya yang tersedia yaitu dengan menggunakan masyarakat Kampung Talun Kacang RT. 05 RW. 03 sebagai pengembang sekaligus pengelola dari objek wisata digital ini sebagai pemecahan masalah.
- d) Pengembangan rencana pembangunan objek wisata digital yang di mulai dari POKDARWIS Sukomakmur kemudian pembentukan atau pengorganisasian pelaksanaan.

3.1.3 Proses Pelaksanaan Pemberdayaan Masyarakat dalam Pembangunan Wisata Digital

Setelah proses sosialisasi dan rencana yang telah disusun bersama-sama dengan dukungan fasilitasi dari pendamping selanjutnya di implementasikan dalam kegiatan yang kongkrit dengan tetap memperhatikan realisasi dan rencana awal.

Proses Pelaksanaan yang berawal dari kondisi untuk mencoba membangun satu objek untuk di jadikan percobaan awal dari ide yang sudah di rencanakan yaitu di masih di bawah kontrol POKDARWIS Sukomakmur secara langsung. Hasil dari percobaan pada satu objek pertama wisata digital ini dapat menimbulkan dampak yang cukup signifikan bagi para wisatawan baik lokal maupun interlokal. Kemudian, dengan hasil yang cukup menarik sehingga masyarakat setempat membahas keberlanjutan

pengembangan objek wisata digital selanjutnya. Pada akhirnya masyarakat menyetujui untuk membangun objek wisata dengan konsep yang berbeda-beda hingga terus berkembang sesuai dengan inisiasi masing-masing pengelola.

Berdasarkan hasil uji coba yang berdampak cukup signifikan tersebut kemudian POKDARWIS Sukomakmur mengatur sistem pengorganisasian dan pengelolaannya. Dibentuklah beberapa Kelompok Kerja (POKJA) yang masing-masing diantaranya adalah:

1. Kelompok Kerja Wisata Perahu
2. Kelompok Kerja Homestay
3. Kelompok Kerja Kuliner
4. Kelompok Kerja Parkir
5. Kelompok Kerja Spot Foto

Pengkoordinasian dan pengelolaan dalam hal ini melibatkan masyarakat RT. 05 RW. 03 Kampung Talun Kacang sebagai pengelola dan pengembang sekaligus terbagi ke dalam masing-masing Kelompok Kerja tersebut. Pemberdayaan masyarakat dalam proses pelaksanaan ini adalah dimana di mulai dengan proses uji coba yang di lakukan oleh POKARWIS Sukomakmur yang kemudian berkembang cukup signifikan sehingga membutuhkan banyak sumber daya manusia sebagai pengelola maupun pengembang objek wisata digital ini, disinilah makna dari keberhasilan konsep pemberdayaan dengan memanfaatkan potensi

alam yang ada dan kemudian dapat di jadikan sarana untuk mengatasi permasalahan ekonomi dan mengurangi tingkat pengangguran di RT. 05 RW. 03 Kampung Talun Kacang pada khususnya.

Tabel 3.2 Jumlah pekerja di spot foto

No	Pengelola Spot Foto	Fotografer	Parkir	Jumlah
1	16	8	16	40

Sumber: Data wawancara dengan Bapak Sudian salah satu anggota POKDARWIS Sukomakmur

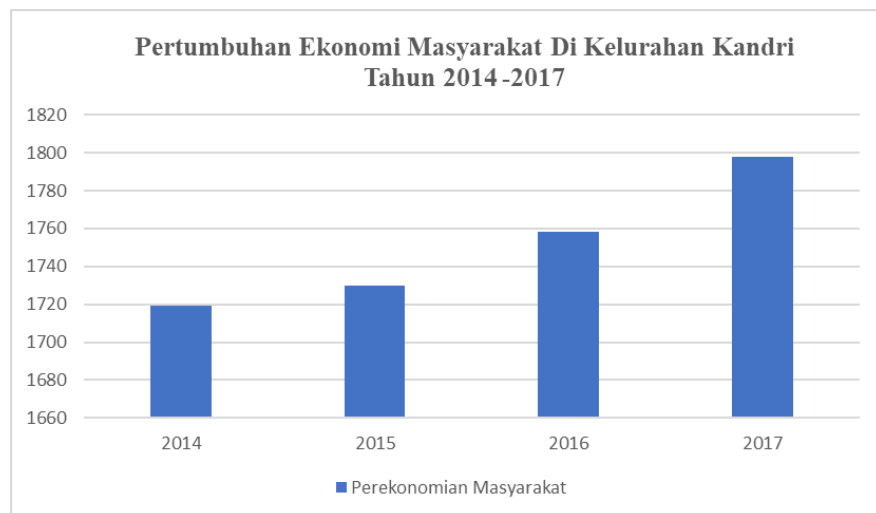
Proses tahapan pemberdayaan masyarakat RT.05 RW.03 ini, dimulai dengan adanya partisipasi oleh anggota masyarakat yang tergabung dalam POKDARWIS Sukomakmur. Kemudian setelah objek wisata Spot Foto ini berkembang pesat, membuat masyarakat lainnya yang berada di RT.05 RW.03 Kemudian turut bergabung untuk membuat wisata digital spot foto tersebut. Hal ini seperti yang di ungkapkan oleh Agus Muryanto, Kepala Kelurahan Kandri, Kota Semarang sebagai berikut :

“Partisipasi masyarakat yang mempunyai inisiatif membuat wisata-wisata tersebut yang dapat menjadikan daya tarik wisatawan, apalagi dengan adanya inisiatif masyarakat membuat wisata digital ini saya rasa dapat menambah pekerjaan walaupun semuanya tidak bekerja di spot foto itu, tapi ada kelompok kerja lain yang sudah ada yang berkerja sesuai tupoksi nya masing-masing. Saya juga pernah mampir kesana, masyarakat bertambah banyak yang berjualan, menjadi tukang foto di setiap spot foto. Ya saya pikir itu dapat menambah pemasukan sendiri. Walaupun kerja sebagai tukang parkir di setiap-setiap spot foto, pengelola di setiap spot foto. Setidaknya itu dapat menambah penghasilan. Ya saya berharap partisipasi masyarakat ini terutama di kampung wisata Talun Kacang

dapat dipertahankan kalau bisa ditingkatkan sehingga dapat memberikan inovasi-inovasi yang baru yang dapat memberdayakan masyarakat sekitar wilayah kampung wisata Talun Kacang”.⁹

Latar belakang masyarakat yang akhirnya tertarik untuk turut berperan aktif dalam pengembangan wisata digital spot foto ini juga di landasi dengan semangat masyarakat untuk terus berkembang dan meningkatkan perekonomiannya bersama dengan masyarakat lainnya yang ada di RT.05 RW.03 Desa Kandri.

Tabel 3.3 Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat Di Kelurahan Kandri Tahun 2014-2017



Sumber: BPS kota Semarang

Proses Pemberdayaan dengan meningkatkan Partisipasi Masyarakat ini dilakukan oleh salah satu tokoh masyarakat di Kampung Talun Kacang yang membuat wisata buatan lalu mempromosikan wisata tersebut ke sosial media sehingga booming

⁹ Hasil Wawancara dengan Agus Muryanto, Kepala Kelurahan Kandri, Kota Semarang pada 28 Maret 2019

pada saat itu, lalu diadakannya suatu pertemuan yang dilakukan oleh POKDARWIS Sukomakmur mengenai kelanjutan wisata itu agar dapat dikembangkan serta masyarakat dapat menyalurkan tenaga atau memanfaatkan peluang untuk berperan dalam wisata digital tersebut. Dan pada akhirnya masyarakat yang mempunyai lahan dibelakang rumahnya memanfaatkan lahan tersebut untuk membuat spot-spot foto. Dengan rasa semangat yang dimiliki oleh masyarakat akhirnya terdapat beberapa spot-spot foto yang telah dibuat oleh masyarakat sekitar.

Hal ini seperti yang di katakan oleh Sudian, Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Sukomakmur, Kampung Talun Kacang, Desa Kandri, Kota Semarang sebagai berikut :

“Setiap saat harus berfikir lagi, karena spot foto ini bertahan maksimal 2 tahun. Maka dari itu sebelum 2 tahun kita harus mempunyai tujuan lagi. Jadi tahap bertahap mengikuti pasaran/ daya tarik masyarakat/ pengunjung yang ingin berwisata di spot foto ini. Kita setiap minggu sekali mengadakan rapat, dengan hal itu kita akan terus meneliti dan jangan sampai spot” foto ini mengecewakan”.¹⁰

Proses Pemberdayaan dengan meningkatkan partisipasi masyarakat di kampung Talun Kacang ini, dapat dikatakan sebagai partisipasi masyarakat yang cukup berperan aktif yang berada pada tingkatan paling tinggi yaitu *Citizen Power*. Dikarenakan dalam setiap seminggu sekali diadakan rapat guna untuk persiapan/evaluasi setiap kegiatan maupun POKJA (kelompok kerja) yang ada di

¹⁰ Hasil wawancara dengan Sudian, Anggota POKDARWIS Sukomakmur, Kampung Talun Kacang, Kota Semarang pada Minggu, 28 April 2019

POKDARWIS Sukomakmur. Maka dari itu Inovasi-inovasi dari masyarakat Kampung Talun Kacang ini yang di butuhkan untuk kemajuan POKDARWIS Sukomakmur.

Berdasarkan penjelasan diatas sesuai dengan pemberdayaan menurut Sumodinigrat berpendapat bahwa pemberdayaan adalah pemberian kekuatan agar masyarakat atau yang bersangkutan dapat berdaya, produktif dan bergerak secara mandiri.¹¹

Pada hakikatnya pemberdayaan adalah sebuah proses yang menciptakan agar masyarakat dapat berkembang dan bergerak secara mandiri memaksimalkan potensi yang ada. Logika ini didasarkan pada asumsi bahwa tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa memiliki daya. Setiap masyarakat pasti memiliki daya, akan tetapi kadang-kadang mereka tidak meyakini atau daya tersebut masih belum diketahui secara eksplisit.

3.1.4 Proses Pengawasan Pemberdayaan Masyarakat dalam Pembangunan Wisata Digital

Proses pemberdayaan selanjutnya adalah proses monitoring pelaksanaan pemberdayaan masyarakat tersebut. Proses monitoring pelaksanaan pemberdayaan ini di lakukan secara langsung oleh POKDARWIS Sukomakmur karena memang sejak awal menginisiasi pembangunan wisata digital ini. Monitoring ini di

¹¹ Ambar, Teguh (2004). *Kemitraan dan model-model Pemberdayaan*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
Hlm. 78

lakukan setiap harinya dengan sistem pelaporan di tiap kelompok Kerja.

Rekap data hasil pengunjung di tiap Kelompok Kerja di rekap tiap bulannya oleh tiap Kelompok Kerja dan kemudian di lakukan evaluasi terhadap hasil kunjungan. Dengan adanya laporan dari tiap Kelompok Kerja ini kemudian dapat di ketahui Kelompok Kerja mana yang dapat menghasilkan income lebih banyak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa income dari Kelompok Kerja Wisata Digital memberikan income yang meningkat, hal ini kemudian lantas di jadikan sebagai suatu pemikiran untuk lebih meningkatkan daya tarik untuk lebih berkembang dan menciptakan jumlah pengunjung yang meningkat tiap bulannya dengan beberapa inovasi dan gagasan baru. Untuk Kelompok Kerja dengan Income yang kurang, kemudian dilakukan evaluasi untuk dapat lebih dikembangkan menjadi lebih baik lagi sehingga dapat meningkatkan incomenya.

Evaluasi pelaksanaan rencana pembangunan Wisata Digital ini dengan diadakannya rapat dalam seminggu sekali guna untuk kemudian melaksanakan berbagai rencana dan berbagai program lainnya yang akan dijalankan setelah mengevaluasi program yang di rasa kurang maksimal untuk dapat dikembangkan kembali guna untuk tetap menimbulkan dampak yang cukup signifikan dari proses pemberdayaan masyarakat setempat.

Hal ini seperti yang di ungkapkan oleh Jumartono, Kasie Kerjasama dan Organisasi Kepariwisata, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang sebagai berikut :

“Aktif mereka, prahu hampir melibatkan semua masyarakat yang ada disitu baik yang usaha prahu itukan milik orang per orang jadi sebagian melibatkan warga sekitar. Ada juga yang jualan di warung-warung jadi dapat dikatakan masyarakat disitu terlibat semua dalam pemberdayaan masyarakat yang di inisiasi oleh POKDARWIS Sukomakmur ini. Seni budayanya juga berkembang karena mereka selalu rutin mengadakan rapat dan koordinasi secara terus menerus.”¹²

Proses monitoring atau pengawasan yang dilakukan dalam pemberdayaan masyarakat melalui Pembangunan Wisata Digital di Kampung Talun Kacang ini adalah termasuk dalam proses monitoring dengan memantau proses dan hasil kegiatan secara terus-menerus secara partisipatif (*Participatory Monitoring and Evaluation*). *Participatory Monitoring and Evaluation* ini dilakukan secara mendalam pada semua tahapan pemberdayaan masyarakat agar prosesnya berjalan dengan tujuannya. *Participatory Monitoring and Evaluation* adalah proses penilaian, pengkajian, dan pemantauan kegiatan, baik prosesnya (pelaksanaanya) maupun hasil dan dampaknya agar dapat di susun proses perbaikan kalau diperlukan. Evaluasi pelaksanaan rencana pembangunan Wisata Digital ini dengan diadakannya rapat dalam seminggu sekali guna

¹² Hasil Wawancara dengan Jumartono, Kasie Kerjasama Organisasi Kepariwisata, Dinas

Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang pada 27 Maret 2019

untuk kemudian melaksanakan berbagai rencana dan berbagai program lainnya yang akan dijalankan setelah mengevaluasi program yang di rasa kurang maksimal untuk dapat dikembangkan kembali guna untuk tetap menimbulkan dampak yang cukup signifikan dari proses pemberdayaan masyarakat setempat.

Berdasarkan penjelasan diatas sesuai dengan pengawasan menurut G.R. Terry, pengawasan dapat dirumuskan sebagai proses penentuan apa yang harus dicapai yaitu standar, apa yang sedang dilakukan yaitu pelaksanaan, menilai pelaksanaan dan bila perlu melakukan perbaikan-perbaikan, sehingga pelaksanaan sesuai dengan rencana atau selaras dengan standar.¹³

Tujuan utama dari pengawasan ialah mengusahakan agar apa yang direncanakan menjadi kenyataan. Oleh karenanya agar sistem pengawasan itu benar-benar efektif artinya dapat merealisasi tujuannya, maka suatu sistem pengawasan setidaknya tidaknya harus dapat dengan segera melaporkan adanya penyimpangan-penyimpangan dari rencana. Untuk menjadi efektif, sistem pengawasan harus memenuhi kriteria tertentu. Kriteria-kriteria utama adalah bahwa sistem seharusnya 1) mengawasi kegiatan-kegiatan yang benar, 2) tepat waktu, 3) dengan biaya yang efektif, 4) tepat akurat, dan 5) dapat diterima oleh yang bersangkutan.

¹³ *Ibid*, Hlm.67

Semakin dipenuhinya kriteria-kriteria tersebut semakin efektif sistem pengawasan.¹⁴

3.1.5 Strategi Pembangunan Wisata Digital

Latar belakang pembuatan wisata digital di kampung wisata Talun Kacang RT.05 RW.03 ini berawal dari adanya wacana pembangunan waduk jatibarang oleh pemerintah kota Semarang. Pembangunan waduk ini menggunakan lahan pertanian masyarakat desa Kandri terutama warga Talun Kacang RT.05 RW.03. Lahan sawah yang digunakan ini merupakan lahan yang di gunakan untuk pertanian dan sebagai mata pencaharian dari warga sekitar. Dengan adanya proyek pembangunan ini, tentu saja masyarakat menjadi kehilangan mata pencahariannya sebagai petani.

Kehilangan pekerjaan karena lahan pertaniannya di alih fungsikan sebagai waduk membuat masyarakat kemudian berfikir pekerjaan apa yang cocok untuk mereka. Dengan menangkap peluang adanya pembangunan waduk jatibarang membuat masyarakat Talun Kacang yang semula bermata Pencaharian sebagai petani beralih profesi sebagai nelayan.

Selain sebagai nelayan, berbicara Kondisi geografis kampung Talun Kacang yang berada di dataran tinggi dan memiliki pemandangan yang indah membuat masyarakat kampung Talun Kacang berinisiatif untuk membuat suatu tempat yang dapat

¹⁴ Handoko, Hani (1999) ”*Manajemen*” Hlm. 373

dimanfaatkan untuk membuat sesuatu yang nampak begitu estetika dan indah dengan bermodalkan kondisi geografis tersebut. Di buatlah suatu tempat yang menyajikan keindahan waduk jati barang dengan kombinasi konsep yang cukup menarik dari beberapa objek modern atau yang biasa disebut oleh masyarakat kota semarang sebagai sebagai wisata spot foto.

Dengan adanya inisiatif masyarakat untuk membuat wisata spot foto di Kampung wisata Talun Kacang ini menjadi salah satu bentuk sikap partisipatif masyarakat yang cukup berdampak pada kesejahteraan masyarakat sekitar dan sebagai suatu bentuk inisiatif yang cukup bagus dalam menyikapi problematika yang di hadapi dari dampak pengalihfungsian lahan pertanian mereka menjadi area Waduk. Berbicara terkait dengan pengembangan yang dimaksudkan disini adalah dimana masyarakat Kampung Talun Kacang memiliki inisiatif yang berupa suatu bentuk ide yang dapat menambah nilai daya tarik wisata yang secara langsung berdampak pada peningkatan pengunjung Desa Wisata Kandri dan Objek Wisata Goa Kreo.

Hal ini seperti yang di ungkapkan oleh Jumartono, Kasie Pemberdayaan Masyarakat, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang sebagai berikut :

“Mengacu ke program pemerintah pusat, pengembangan pariwisata di indonesia perlu ditingkatkan potensi yang dijadikan andalan yaitu budaya yang masih tumbuh di desa Agar laku bisa di jual ke mancanegara. Desa wisata bertujuan agar budaya yang tumbuh di desa itu dapat ditingkatkan seperti daya tarik wisata. Kalo wisata digital itu lebih smart

tourism, atau memanfaatkan teknologi digital tidak hanya untuk selfie/ media sosial promosi.”¹⁵

Peningkatan pariwisata daerah yang ditunjang dari peran masyarakat ini sangat berdampak cukup signifikan, Sejalan dengan di tetapkan Desa Kandri sebagai desa wisata ini di harapkan dapat membuat suatu bentuk pariwisata yang melibatkan peran dan ide dari masyarakat secara partisipatif. Kondisi Topografi dan geografis dari Kampung Talun Kacang yang berada di Desa Kandri ini, menjadi nilai tambah/daya tarik pengembangan desa wisata Kandri. Wisata digital yang berada di RT.05 RW.03 ini adalah berupa objek wisata yang berada di kampung Talun Kacang yang terletak di halaman belakang rumah warga yang notabennya berada di dataran tinggi yang memiliki nuansa pemandangan yang cukup indah dengan berlatar waduk.

Di Kampung Wisata Talun Kacang ini terdapat beberapa objek wisata digital dengan beraneka ragam konsep yang cukup menarik. Diantaranya adalah sebagai berikut, yaitu :

1. Wisata Digital dengan konsep “Negeri di Atas Awan”
2. Wisata Digital dengan konsep “Balon Udara“
3. Wisata Digital dengan konsep “Rumah Pohon”
4. Wisata Digital dengan konsep “Bunga Sakura“

¹⁵ Hasil Wawancara dengan Jumartono, Kasie Kerjasama Organisasi Kepariwisataaan, Dinas

Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang pada 27 Maret 2019

5. Wisata Digital dengan konsep “Spot Rumah Jamur Kurcaci”
6. Wisata Digital dengan konsep “Spot Rumah Terbang”
7. Wisata Digital dengan konsep “Spot Salju”
8. Wisata Digital dengan konsep “Bunga“

Semua Objek Wisata Digital ini dikelola sendiri oleh Masyarakat Kampung Talun Kacang berdasarkan arahan dan koordinasi dengan POKDARWIS Sukomakmur. Masyarakat yang memiliki masing-masing objek wisata di atas tergabung dalam suatu Kelompok Kerja (POKJA) di POKDARWIS Sukomakmur. Hal ini seperti yang di katakan oleh Sudian, Sekretaris Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Sukomakmur, Kampung Talun Kacang, Desa Kandri, Kota Semarang sebagai berikut :

“Jadi spot foto ini termasuk POKJA (kelompok kerja) dari POKDARWIS Sukomakmur. Beberapa spot foto ini terdapat anggota POKDARWIS dan masyarakat yang bekerja sebagai tukang parkir pokoknya masyarakat dapat berperan lah dalam wisata digital ini.”¹⁶

Di lihat dari lokasi Kampung Talun Kacang yang juga berada di daerah sekitar Objek Wisata Kreo ini membuat Kampung Talun Kacang ini ditetapkan sebagai Kampung Penyangga Obyek Daya Tarik Wisata (ODTW) Goa Kreo dan Goa Landak berdasarkan Surat Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Semarang No.556/187 tanggal 17 Februari 2005.¹⁷

¹⁶ Hasil wawancara dengan Sudian, Sekretaris POKDARWIS Sukomakmur, Kampung Talun Kacang, Kota Semarang pada Minggu, 28 April 2019

¹⁷ <http://satudata.semarangkota.go.id> (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Prov. Jateng Tahun 2016 Kota Semarang pada Minggu, 28 April 2019

Berdasarkan penjelasan diatas dapat di simpulkan bahwa Latar belakang pembuatan wisata digital di kampung wisata Talun Kacang RT.05 RW.03 ini berawal dari pengalihfungsian lahan pertanian yang menjadi mata pencaharian warga menjadi waduk. Masyarakat yang kehilangan mata pencahariannya kemudian menghimpun diri menjadi suatu POKDARWIS yang bernama Sukomakmur yang kemudian membuat beberapa kelompok Kerja yang salah satunya adalah kelompok kerja spot foto yang merupakan suatu tempat yang menyajikan keindahan waduk jati barang dengan kombinasi konsep yang cukup menarik dari beberapa objek modern yang di kelola oleh masyarakat sendiri yang dapat memanfaatkan tenaga masyarakat setempat untuk bekerja.

Berdasarkan penjelasan diatas sesuai dengan strategi pembangunan objek wisata digital menggunakan beberapa pendekatan menurut Inskeep, terdapat beberapa pendekatan yang menjadi pertimbangan dalam melakukan perencanaan pariwisata, diantaranya:

- 1) *Environmental and sustainable development approach*, pariwisata direncanakan, dikembangkan, dan dimanajemeni dalam cara dimana sumber daya alam dan budaya tidak mengalami penurunan kualitas dan diharapkan tetap dapat lestari sehingga analisa daya dukung lingkungan perlu diterapkan pada pendekatan ini.

- 2) *Community Approach*, pendekatan yang didukung dan dikemukakan juga oleh Peter Murphy menekankan pada pentingnya memaksimalkan keterlibatan masyarakat lokal dalam perencanaan dan proses pengambilan keputusan pariwisata, untuk dapat meningkatkan yang diinginkan dan kemungkinan, perlu memaksimalkan partisipasi masyarakat dalam pengembangan dan manajemen yang dilaksanakan dalam pariwisata dan manfaatnya terhadap sosial ekonomi.
- 3) *Application of systematic planning approach*, pendekatan ini diaplikasikan dalam perencanaan pariwisata berdasarkan logika dari aktivitas. *Goals* biasanya termasuk aspek-aspek seperti meningkatkan kepuasan pengunjung, diversifikasi pasar pariwisata, meningkatkan kontribusi pariwisata kepada ekonomi lokal, dan mengembangkan potensi pariwisata suatu daerah. Sementara *objectives* adalah lebih spesifik (khusus) dan berhubungan dengan tindakan-tindakan yang aktual. *Objectives* bertujuan untuk mengarahkan tindakan yang akan membantu mencapai *goal-goal* pembangunan. Jadi *objectives* harus lebih realistis, dapat diukur dan mampu dicapai dalam jangka waktu yang ditentukan.

Dalam pembuatan wisata digital ini, Pokdarwis Sukomakmur melakukan persiapan penyelenggara pertemuan Pokdarwis sukomakmur dengan kelurahan kandri dan masyarakat kampung

talun kacang RT.05 RW.03 . Kemudian dilakukan pembahasan hasil dan penyusunan rencana tindak lanjut dari hasil kajian yang dilakukan oleh Pokdarwis Sukomakmur. Pengembangan rencana pembangunan objek wisata digital yang dimulai dari Pokdarwis Sukomakmur kemudian pembentukan atau pengorganisasian. Dan Mengidentifikasi sumberdaya yang tersedia yaitu dengan menggunakan masyarakat Kampung Talun Kacang RT.05 RW.03 sebagai pengembang sekaligus pengelola dari objek wisata digital. Akhirnya pembuatan wisata digital ini dapat memberikan kepuasan pengunjung dan meningkatkan kontribusi pariwisata kepada ekonomi lokal.

3.2 Faktor pendorong dan penghambat pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan Wisata Digital di kampung wisata Talun Kacang

Dalam proses pembangunan wisata digital spot foto di Kampung wisata Talun Kacang, Desa Kandri, Kota Semarang tentu terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam pemberdayaan masyarakatnya, beberapa faktor pendorong dan penghambat tersebut adalah sebagai berikut :

3.2.1 Faktor Pendorong Pemberdayaan Masyarakat dalam Pembangunan Wisata Digital di Kampung Wisata Talun Kacang

Pada proses pemberdayaan masyarakat melalui pembangunan wisata digital di kampung Talun Kacang desa kandri ini didorong oleh beberapa faktor yaitu dengan memanfaatkan potensi yang ada di Kampung wisata Talun Kacang ini dapat dikatakan sebagai faktor

utama dalam pendorong proses pembangunan wisata digital yang dapat memberikan dampak pada peningkatan ekonomi masyarakat dan mengurangi jumlah pengangguran di kampung Talun Kacang RT.03 RW.05. Faktor pendorong lainnya adalah berkaitan dengan anggota POKDARWIS Sukomakmur yang penduduk asli kampung Talun Kacang sehingga proses sosialisasi pemberdayaan masyarakat melalui pembangunan wisata digital dapat terlaksana sesuai dengan yang direncanakan. Karena adanya hubungan antara POKDARWIS Sukomakmur dengan masyarakat yang terjalin dengan baik sehingga dapat mempermudah proses pembangunan wisata digital.

Faktor pendorong selanjutnya berkaitan dengan peran dari beberapa aktor yang terlibat dalam pemberdayaan masyarakat melalui pembangunan wisata digital dalam hal mempromosikan wisata digital ke masyarakat lokal dan interlokal. Bentuk dukungan seperti yang dilakukan oleh kecamatan gunungpati, kelurahan Kandri dan dinas kebudayaan dan pariwisata kota semarang sendiri seperti berperan aktif untuk terus mendukung pengembangan objek wisata digital di kampung Talun Kacang baik dalam hal infrastruktur maupun non fisik.

Hal ini seperti yang di ungkapkan oleh Jumartono, Kasie Pemberdayaan Masyarakat, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang sebagai berikut :

“ Kalau Faktor Pendorongnya, dengan melihat potensi yang ada kita bernialah untuk mengacu dan memotivasi mereka untuk melakukan kegiatan yang sifatnya menambah daya tarik wisata seperti pembangunan spot-spot wisata digital itu selalu

kita dorong dan memberikan inovasi yang lebih baru, agar masyarakat merasa diberdayakan dengan adanya wisata digital”.¹⁸

Faktor pendorong lainnya yaitu berkaitan dengan pembuatan wisata spot foto ini dengan adanya wisata goa kreo dan waduk sehingga dapat memicu untuk menambah wisatawan yang datang di kampung Talun Kacang. Hal ini seperti yang di ungkapkan oleh Sudian, Anggota POKDARWIS Sukomakmur, Kampung Talun Kacang, Kota Semarang sebagai berikut :

“Pendorong, kita kan apa adanya, kita hanya punya goa kreo dan waduk sebenarnya kita saling membutuhkan goa kreo sendiri pada awal dibuatnya spot foto ini jumlah pengunjung bertambah. Jadi itukan yang namanya saling membutuhkan”.¹⁹
Berdasarkan penjelasan di atas, antusiasme dar Masyarakat

Kampung Talun Kacang cukup tinggi, tentunya dengan kondisi dimana masyarakat menjadi lebih aktif dalam mengikuti pemberdayaan masyarakat melalui pembangunan wisata digital yang di inisiasikan oleh POKDARWIS Sukomakmur.

3.2.2 Faktor Penghambat Pemberdayaan Masyarakat dalam pembangunan Wisata Digital di Kampung Wisata Talun Kacang

Faktor penghambat dalam pemberdayaan masyarakat dalam pembangunan wisata spot foto ini adalah terkait dengan minimnya

¹⁸ Hasil Wawancara dengan Jumartono, Kasie Kerjasama Organisasi Kepariwisataaan, Dinas

Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang pada 27 Maret 2019

¹⁹ Hasil wawancara dengan Sudian, Anggota POKDARWIS Sukomakmur, Kampung Talun Kacang, Kota Semarang pada Minggu, 28 April 2019

anggaran yang digunakan untuk membangun objek wisata digital. Anggaran yang digunakan untuk memberdayakan masyarakat melalui pembangunan wisata digital ini berasal dari dana swadaya masyarakat RT.03. RW.05.

Sehingga dalam pengembangan wisata digital tersebut menjadi terhambat karena untuk membangun wisata digital selanjutnya membutuhkan modal yang cukup besar yang tidak hanya mengandalkan dari hasil swadaya masyarakat. Hal ini seperti yang di ungkapkan oleh Jumartono, Kasie Pemberdayaan Masyarakat, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang sebagai berikut :

“Faktor penghambatnya saya kira tidak terlalu banyak mungkin kita lebih minim anggaran yang memberikan fasilitas kepada mereka sementara dana swadaya mereka juga belum begitu maksimal, mekanisme juga menghambat dalam memberikan bantuan ke masyarakat itu harus melalui mekanisme hibah, sedangkan persyaratan itu kadang tidak bisa diterima oleh masyarakat yang terutama terkait bantuan harus diberikan kepada kelompok berbadan hukum yang sulit dipenuhi”.²⁰

Selain itu terkait dengan apabila POKDARWIS dan masyarakat tidak memiliki motivasi atau ide baru dalam pengembangan wisata digital ini maka akan menjadi salah satu faktor penghambat dalam pemberdayaan masyarakat karena perkembangan teknologi dan masyarakat yang kompleks menuntut suatu inovasi yang baru dan menarik. Hal ini seperti yang di ungkapkan oleh Sudian, Anggota

²⁰ Hasil Wawancara dengan Jumartono, Kasie Kerjasama Organisasi Kepariwisataaan, Dinas

Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang pada 27 Maret 2019

POKDARWIS Sukomakmur, Kampung Talun Kacang, Kota

Semarang sebagai berikut :

“Penghambat, itu sebenarnya dari kita semua, jadi kalo kita telat berfikir itu akan menjadi penghambat kita”.²¹

Faktor penghambat selanjutnya berasal dari masyarakat sendiri yaitu dalam proses pembuatan wisata spot foto ini tentu saja terdapat masyarakat yang giat dan ada yang tidak. Maka dari itu POKDARWIS Sukomakmur terus menerus memberikan sosialisasi ke masyarakat setempat guna dapat memberikan arahan atau pengertian bahwasannya dengan adanya partisipasi masyarakat ini dapat memberikan kemajuan atau pemberdayaan masyarakat setempat. Hal ini seperti yang di ungkapkan oleh Sudian, Anggota POKDARWIS Sukomakmur, Kampung Talun Kacang, Kota Semarang sebagai berikut :

“Masyarakat kan ada yang pro dan kontra, kemudian ada yang giat dan ada yang tidak. Maka dari itu POKDARWIS selalu memberikan sosialisasi secara terus menerus ke masyarakat. Dari POKDARWIS sendiri harus memastikan potensi-potensi baru itu kita konsepkan lalu kita terapkan”.²²

Hal ini juga seperti yang di ungkapkan oleh Al Frida Kasie Pemerintahan, Kecamatan Gunung Pati, Kota Semarang sebagai berikut :

“Dengan adanya pembuatan wisata digital tidak hanya sekedar membuat wisata spot foto saja melainkan dapat menambah jumlah wisatawan objek wisata goa kreo, waduk jatibarang maupun desa wisata kandri itu sendiri. Serta dengan dibuatnya wisata spot foto ini dapat menjadikan masyarakat sekitar untuk

²¹ Hasil wawancara dengan Sudian, Anggota POKDARWIS Sukomakmur, Kampung Talun Kacang, Kota Semarang pada Minggu, 28 April 2019

²² *Ibid*

membuka lapangan pekerjaan seperti parkir, usaha kecil"an, warung makan. Spot foto ini dapat mensejahterakan masyarakat serta memberdayakan masyarakat dan menibgkatkan perekonomian warga.”²³

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa pembuatan wisata digital ini tidak hanya sekedar pembuatan saja, melainkan dengana danya wisata spot foto ini berdampak pada jumlah pengunjung Goa Kreo.

3.2.3 Dampak Pemberdayaan masyarakat dalam program pembangunan wisata digital

Dengan adanya pemberdayaan masyarakat Kampung Talun Kacang RT.05 RW.03 dalam pembangunan wisata digital ini ternyata cukup memberikan pengaruh terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat seperti peningkatan ekonomi masyarakat dan berkurangnya jumlah pengangguran di kampung Talun Kacang. Selain itu juga meskipun tidak signifikan serta dapat meningkatkan jumlah pengunjung wisata goa kreo dan wisata waduk jati barang. Jadi, dengan adanya pembangunan wisata digital ini masyarakat merasa diberdayakan sebagai pengelola dan pengembang.

Hal ini seperti yang di ungkapkan oleh Jumartono, Kasie Pemberdayaan Masyarakat, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang sebagai berikut :

“ Secara tidak langsung, masyarakat tertarik untuk datang ke goa kreo, dengan itu bisa sambil wisata selfie karena pada

²³ Hasil wawancara dengan Al Frida, Kasie Pemerintahan, Kecamatan Gunung Pati, Kota Semarang pada Kamis, 6 Mei 2019

tahun-tahun sebelumnya orang hanya berkunjung ke goa kreo saja. Sedangkan sekarang ada wisata baru yaitu wiata digital (swafoto) sehingga itu dapat dijadikan daya tarik wisatawan. Dari angka kunjungan saja banyak pilihan dengan adanya POKDARWIS dimana-mana itukan harus banyak daya tarik wisata yang harus ditawarkan ke wisatawan. Jadi angka kunjungan wisata ke Semarang itu otomatis menjadi lebih banyak atau meningkat”.²⁴

Peningkatan jumlah pengunjung di Objek wisata Goa Kreo Kota Semarang dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 3.1
Jumlah Pengunjung Objek Wisata Goa Kreo Kota Semarang
Tahun 2016-2018

Tahun	Jumlah Pengunjung (Orang)
2016	110.395
2017	175.670
2018	170.566

Sumber : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang (2018)

Dengan adanya pembuatan wisata spot foto ini, dapat dikatakan wisata yang sangat mendukung dan berpengaruh dalam peningkatan jumlah pengunjung wisata goa kreo, waduk jatibarang maupun desa wisata Kandri. Hal ini juga di ungkapkan oleh Agus Muryanto, Kepala Kelurahan Kandri, Kota Semarang sebagai berikut :

“Sangat mendukung dan berpengaruh, karena waktu dulu sebelum adanya spot-spot foto wisatawan hanya bisa menikmati fasilitas yang ada di goa kreo, berbeda dengan sekarang jadi setiap ada wisatawan berkunjung ke goa kreo orang dapat mampir buat foto-foto yang dibuat oleh masyarakat sekitar serta dapat menambah pekerjaan bagi masyarakat setempat, seperti parkir, juru foto, yang jualan makanan ciri khas desa kandri. Selain berpengaruh bagi

²⁴ Hasil Wawancara dengan Jumartono, Kasie Kerjasama Organisasi Kepariwisataaan, Dinas

Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang pada 27 Maret 2019

wisatawan, hal ini juga berpengaruh bagi masyarakat setempat”.²⁵

Berdasarkan penjelasan diatas sesuai dengan dampak positif menurut Cohen secara teoritis mengemukakan dampak pariwisata terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat lokal dikelompokkan ke dalam beberapa kelompok, yaitu:²⁶

- 1) Dampak terhadap pendapatan masyarakat
- 2) Dampak terhadap kesempatan kerja
- 3) Dampak terhadap harga dan tarif
- 4) Dampak terhadap distribusi manfaat keuntungan
- 5) Dampak terhadap kepemilikan dan pengendalian
- 6) Dampak terhadap pembangunan

²⁵ Hasil Wawancara dengan Agus Muryanto , Kepala Kelurahan Kandri, Kota Semarang pada 28 Maret 2019

²⁶ Pitana & Diarta. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta : Andi Press Hlm. 185